

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*, terutama investor. Investor melakukan aktivitas penanaman modal untuk mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang sangat besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka dalam membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisis laporan keuangannya.

Laporan keuangan yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009:5). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar – benarnya, sehingga para investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi maupun keputusan ekonomi lainnya dengan tepat.

Auditor dituntut untuk menyediakan informasi yang berkualitas dengan keyakinan yang tinggi karena informasi tersebut akan digunakan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan agar pemakai laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan. Auditor harus menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan manajemen untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Auditor bertanggung jawab dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan.

Masalah muncul ketika terjadinya kegagalan audit mengenai opini audit *going concern*. Salah satu penyebabnya adalah masalah *selffulfing prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan memberikan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran auditor mengenai dampak opini audit *going concern* yang mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Apabila perusahaan tidak segera menangani dengan serius maka kebangkrutan usaha akan benar – benar terjadi.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit), selain itu dinyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) tersebut bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi

dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.

Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya (IAPI 2011).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Sutedja 2010). Beberapa peristiwa seperti terjadinya kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan tuntutan hukum dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (Arens 2011:377). Jika terdapat peristiwa yang dapat menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup, maka auditor memberikan opini mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*.

PSA No. 30 SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang

bagaimana rencana manajemen tersebut dan mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Berdasarkan PSA 30 No. 30 SA 341 (IAPI 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas (*unqualified opinion with explanatory*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Tabel 1.1
Perusahaan Jasa yang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* 2014 - 2016

No	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	Star Pacific Tbk (LPLI)	23 Oktober 1989
2	Inter Delta Tbk (INTD)	18 Desember 1989
3	Rimo Internasional Lestari Tbk (RIMO)	10 November 2000
4	Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)	11 Juni 1990
5	Wicaksana Overseas (WICO)	8 Agustus 1994
6	Bakrie and Brothers Tbk (BNBR)	28 Agustus 1989
7	Perdana Bangun Pusaka Tbk (KONI)	22 Agustus 1995
8	Wahana Prontural (WAPO)	22 Juni 2001

Sumber: www.idx.co.id Annual Report (data diolah 2017)

Berdasarkan table 1.1 diatas bahwa PT Inter Delta Tbk atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2015 dengan pertimbangan atas pemberian opini audit *going concern* tersebut atas keputusan auditor Arsyad& Rekan karena perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya sehingga pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 telah mengakibatkan defisit masing – masing sebesar Rp

31.260.944.948 atau 51,29% dari modal disetor dan tambahan modal disetor dan Rp 33.772.198.226 atau 55,41% dari modal disetor dan tambahan modal disetor. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini audit *going concern* tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan dananya.

Perusahaan perdagangan yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah PT Rimo Internasional Lestari Tbk yang didirikan pada tanggal 10 November 2000 bergerak dibidang usaha perdagangan eceran, dimana pada tahun 2014-2016 PT Rimo Internasional Lestari menerima audit *going concern*.

Pada tahun 2014 PT Rimo Internasional Lestari yang diaudit oleh independen Jamaludin & Rekan yang mengeluarkan laporan audit tentang *going concern* bahwa bisnis perusahaan dan entitas anak telah terkena dampak secara signifikan oleh kelanjutan dari memburuknya kondisi ekonomi Indonesia, sehingga mengakibatkan penurunan penjualan mulai tahun 2012 terus mengalami penurunan. Dalam tahun 2012 perusahaan melaporkan penjualan sebesar Rp 5.550.959.243, ditahun 2013 penjualan turun lagi menjadi Rp 291.175.956, tahun 2014 turun lagi menjadi Rp 122.848.342, dan untuk tahun 2015 turun lagi menjadi Rp 99.191.329 dan tahun 2016 turun menjadi Rp 46.841.454. Dampak dari penurunan penjualan yang sangat besar tersebut mengakibatkan defisit, yang akhirnya menyebabkan defisiensi modal. Dengan demikian terdapat ketidakpastian yang signifikan apakah perusahaan

dan anak perusahaan akan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam kondisi usaha normal serta pada nilai yang dinyatakan dilaporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi terlampir tidak mencakup penyesuaian yang mungkin timbul jika laporan keuangan entitas anak tersebut dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Rimo Internasional Lestari Tbk mempunyai kecenderungan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Perusahaan jasa dibidang advertising yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah PT Star Pacific Tbk dimana pada tahun 2014-2016 PT Star Pacific Tbk menerima audit *going concern*.

Pada tahun 2014 PT Star Pacific Tbk yang diaudit oleh independen Amir Abadi Jusuf & Rekan yang mengeluarkan laporan audit tentang *going concern* bahwa bisnis perusahaan dan entitas anak telah terkena dampak secara signifikan oleh kelanjutan dari memburuknya kondisi ekonomi Indonesia, sehingga mengakibatkan penurunan penjualan mulai tahun 2013 terus mengalami penurunan. Bahwa untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2016, perusahaan mencatat arus kas konsolidasian negatif dari aktivitas operasinya sebesar Rp 36.345 juta dan rugi tahun berjalan sebesar Rp 213.024 juta yang mengakibatkan akumulasi defisit sebesar Rp 1.329.181 juta atau meningkat dari Rp 1.111.080 juta pada 31 Desember 2015. Dampak dari penurunan penjualan yang sangat besar tersebut mengakibatkan defisit, yang akhirnya menyebabkan defisiensi modal. Dengan demikian terdapat ketidakpastian yang signifikan apakah perusahaan dan anak perusahaan akan

dapat menyelesaikan kewajibannya dalam kondisi usaha normal serta pada nilai yang dinyatakan dilaporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi terlampir tidak mencakup penyesuaian yang mungkin timbul jika laporan keuangan entitas anak tersebut dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Star Pacific Tbk mempunyai kecenderungan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013).

Oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan dalam memberikan opini audit tahun berjalan. Rahayu dan Pratiwi (2011) membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mempunyai modal yang cukup, serta mengalami defisit ekuitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang serius untuk mendongkrak posisi keuangan perusahaan dapat dipastikan

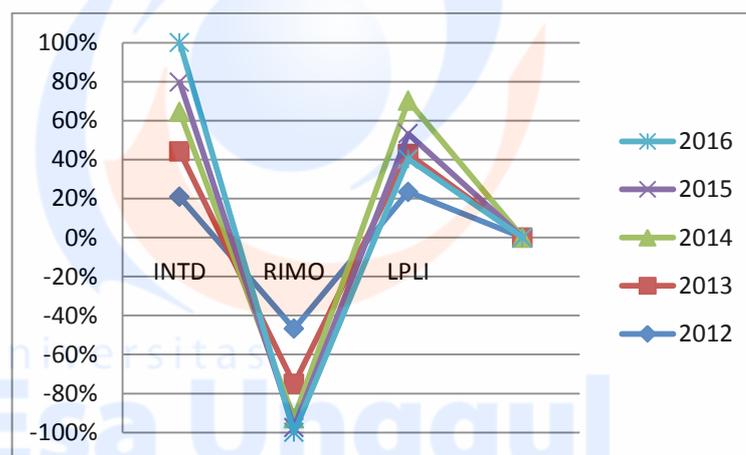
semakin lama kondisi perusahaan akan semakin memburuk dan memperbesar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* kembali.

Ekasari (2012), auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu kehilangan kepercayaan dari publik akan kelanjutan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur, konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Hal ini menjelaskan bahwa suatu laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat terjadinya kebangkrutan.

Salah satu indikator kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan adalah dengan cara mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Umumnya, tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA).

Penelitian Sutedja (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan

negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola asset-asset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola asset-asset yang ada untuk menghasilkan laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*.



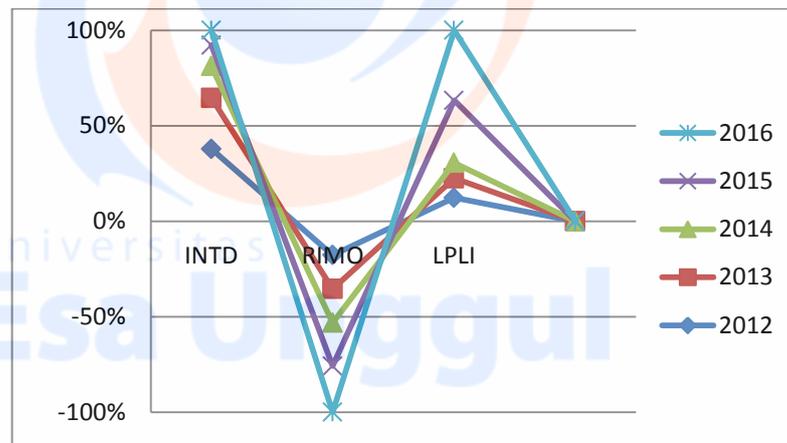
Sumber: www.idx.co.id Annual Report (data diolah 2017)

Gambar 1.2
Return on Assets Tahun 2012-2016

Dari gambar 1.2 diatas,profitabilitas PT Inter Delta Tbk yang diproksikan dengan ROA pada tahun 2012-2016 adalah -17,3, -10,5, -6,5, -1,8, -0,9. PT Rimo Internasional Lestari pada tahun 2012-2016 adalah 7,04, 5,28, 2,62, 8,05, 7,23. PT Star Pacific pada tahun 2012-2016 adalah 21, bahwa pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* profitabilitas yang diproksikan dengan

ROA pada tahun 2012-2016 adalah mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Sudjaja dan Barlian 2003: 140). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto (2009), Sussanto dan Aquariza (2012) dan Sutedja (2010) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009). Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.



Sumber: www.idx.co.id Annual Report (data diolah 2017)

Gambar 1.3
Debt to Equity Ratio Tahun 2012-2016

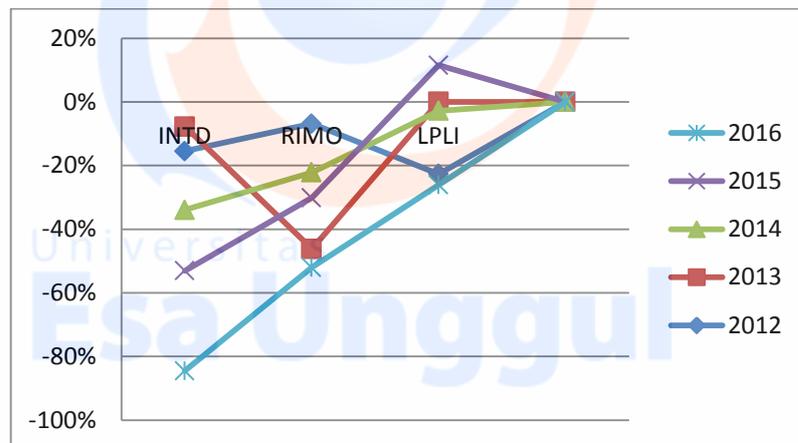
Dari gambar 1.3 diatas, solvabilitas PT Inter Delta Tbk yang diprosikan dengan DER pada tahun 2012-2016 adalah 44,03%, 64,12%, 55,86%, 34,22%. PT Rimo Internasional Lestari pada tahun 2012-2016 adalah -1,1%, -1,1%, -1,1%, -1,4%, -1,5%. PT Star Pacific pada tahun 2012-2016 adalah 4%, 14%, 16%, 4%, 5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa DER mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya

penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono,2001).

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. (Menurut Fabozzi, 2000).

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).



Sumber: www.idx.co.id Annual Report (data diolah 2017)

Gambar 1.4
Sales Growth Tahun 2012-2016

Dari gambar 1.4 diatas, pertumbuhan perusahaan PT Inter Delta Tbk yang diproksikan dengan SG pada tahun 2012-2016 adalah -0,068, 0,034, -0,115, -0,084, -0,138. PT Rimo Internasional Lestari pada tahun 2012-2016 adalah -0,165, -0,947, -0,578, -0,192, -0,527. PT Star Pacific pada tahun 2012-2016 adalah -0,073, -0,017, -0,009, -0,046, -0,121. Nilai tersebut menunjukkan bahwa SG mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*) yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Feri Setiawan (2015) yang memberikan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan variabel pertumbuhan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* karena peningkatan penjualan belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan laba.

Menurut penelitian Sutedja (2010) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian audit *going concern*. Apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka semakin kecil pula kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Menurut Suryastuti dkk (2012) menjelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* kembali apabila tahun sebelumnya perusahaan yang telah diaudit telah menerima opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Santoso (2012) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Perusahaan jasa merupakan salah satu perusahaan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perusahaan jasa sektor perdagangan besar barang produksi. Motivasi penelitian ini karena di perusahaan jasa sektor perdagangan banyak perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016).”**

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan akan mendapatkan opini sama ditahun berjalan.
- b. Terjadinya ketidakstabilan perekonomian nasional sehingga investor mengalami kerugian karena sebagian perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.
- c. Masih banyak perusahaan di bidang jasa perdagangan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya tetapi masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya smpa saat ini.
- d. Beberapa auditor memberikan opini audit kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga mengakibatkan investor salah dalam melakukan investasi saham.

1.2.2. Batasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka penelitian memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas, yaitu :audit tahun sebelumnya, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan – perusahaan jasa perdagangan yang terdaftar di BEI dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan, yaitu 2012 sampai dengan 2016.
- c. Penelitian ini hanya membahas variabel independen yaitu pengaruh opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, profitabilitas diproksikan dengan ROA, solvabilitas diproksikan dengan DER dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan *sales growth*.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah opini audit sebelumnya, ROA, DER dan *sales growth* mempengaruhi opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- c. Apakah ROA mempengaruhi opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah DER mempengaruhi opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah *sales growth* mempengaruhi opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh opini audit sebelumnya, ROA, DER dan *sales growth* terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d. Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
- b. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*).
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi atau bahkan acuan dalam penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.